

Isu dan Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia

Zikratul Fitri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

email: 200501033@student.ar-raniry.ac.id

Article history: Received: 20 Desember 2025; Revised: 14 Juni 2026;
Accepted: 28 Juli 2026; Published: 30 Agustus 2026;

Abstract

Islamic education in Indonesia is an integral part of the national education system, serving not only as a medium for knowledge transfer but also for shaping students' morals, ethics, and spirituality. This article aims to examine contemporary issues and challenges in Islamic education, including disparities among institutions, teacher professionalism, curriculum integration between religious and general knowledge, as well as the challenges of digitalization and globalization. The study employs a qualitative approach through library research, analyzing secondary sources from books, journals, and educational policy documents published between 2014 and 2025. The findings indicate that Islamic education faces tensions between traditional normative values and 21st-century competency demands, limited facilities, low teacher digital literacy, and insufficiently integrated curricula. Adaptive and holistic development strategies that combine Islamic values, modern pedagogy, and digital literacy are essential for improving educational quality. The study recommends a synergistic approach to curriculum enhancement, teacher professionalism, infrastructure, and digital technology to produce graduates who are knowledgeable, morally upright, and prepared to face global challenges.

Keywords

Islamic Education, Integrated Curriculum, Teacher Professionalism, Digital Era, Holistic Education

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, moral, dan spiritualitas peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji isu dan permasalahan pendidikan Islam kontemporer, termasuk ketimpangan mutu antar lembaga, profesionalisme guru, integrasi kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum, serta tantangan digitalisasi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, memanfaatkan literatur sekunder dari buku, jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan antara tahun 2014–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi ketegangan antara nilai-nilai tradisional normatif dan tuntutan kompetensi abad ke-21, keterbatasan sarana-prasarana, rendahnya literasi teknologi guru, serta kurikulum yang kurang terintegrasi. Strategi pengembangan yang adaptif dan holistik, yang menggabungkan nilai keislaman, pedagogi modern, dan literasi digital, terbukti penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kajian ini merekomendasikan sinergi penguatan kurikulum, profesionalisme guru, sarana-prasarana, dan teknologi digital untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci

Pendidikan Islam, Kurikulum Integratif, Profesionalisme Guru, Era Digital, Pendidikan Holistik

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan akhlak, nilai moral, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks teori pendidikan Islam, pendidikan tidak dipandang semata sebagai proses kognitif semata, tetapi

merupakan upaya holistik dalam pembentukan insan kamil yang harmonis antara ilmu, iman, dan amal. Mukhlis (2025) dalam Dasar-Dasar Pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan religius yang kokoh. barkah-ilmu-fiddunya.my.id

Secara historis, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam telah menjadi pilar penting dalam pembentukan peradaban dan karakter bangsa Indonesia. Menurut Azra (2012), pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah yang melahirkan ulama dan pemimpin masyarakat, sehingga kontribusinya terhadap pembangunan moral dan budaya bangsa sangat signifikan. Namun, era digital dan globalisasi yang semakin meluas telah membawa dimensi baru dalam dinamika pendidikan Islam.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, revolusi industri 4.0, serta transformasi digital memberikan tantangan kompleks bagi pendidikan Islam. Dalam situasi ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak kehilangan identitas keislamannya sekaligus mampu menyiapkan peserta didik menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21. Menurut Charles & Yusutria (2024) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Abad 21, pendekatan pembelajaran dan kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan teknologi dan kompetensi global, seperti literasi digital, berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif. repo.uinbukittinggi.ac.id

Namun, terdapat ketegangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam yang bersifat normatif dan transendental serta tuntutan modernitas. Kurikulum pendidikan Islam sering mengalami dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menyebabkan kurangnya sinergi antara keduanya. Hal ini memperlemah relevansi kurikulum dengan realitas zaman. Beberapa penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kurikulum yang masih terfragmentasi membuat pendidikan Islam kurang responsif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan kompetensi masa depan

(Zainuddin, Amrullah & Zuhriyah, 2025).

Permasalahan struktural menjadi salah satu tantangan besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Ketimpangan mutu antar lembaga pendidikan Islam masih terjadi, terutama antara lembaga di daerah urban dan rural. Keterbatasan fasilitas, sarana prasarana pendidikan, serta pendanaan menjadi faktor yang memperlemah kualitas penyelenggaraan pendidikan di beberapa wilayah. Menurut Sanjaya (2016), kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen lembaga, kompetensi tenaga pendidik, serta dukungan kebijakan yang tepat. Tanpa dukungan yang kuat, institusi pendidikan Islam cenderung tertinggal dalam aspek inovasi dan pengembangan sumber daya manusia.

Selain itu, rendahnya kualitas sumber daya pendidik menjadi isu krusial. Guru pendidikan Islam tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi sosial dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Suyanto & Jihad (2013) menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi empat aspek pokok: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Namun kenyataannya, masih banyak tenaga pendidik yang belum memenuhi standar kompetensi tersebut, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan kurang memotivasi peserta didik.

Permasalahan lain yang cukup dominan adalah integrasi kurikulum antara nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum modern. Kurikulum Islam yang kurang terintegrasi menyebabkan peserta didik mengalami kesenjangan antara pemahaman agama dan realitas dunia modern yang semakin kompleks. Integrasi ini sangat diperlukan agar lulusan pendidikan Islam tidak hanya memiliki pemahaman teoretis agama, tetapi juga mampu menghadapi tuntutan dunia kerja dan masyarakat global. Dalam konsep pendidikan Islam yang holistik, pendekatan kurikulum seharusnya memadukan ilmu agama dan umum secara sinergis (Nata, 2014). Kesenjangan ini semakin nyata di era digital, di mana kompetensi teknologi informasi menjadi keterampilan dasar namun belum sepenuhnya terakomodasi dalam praktik pendidikan Islam secara umum.

Digitalisasi pendidikan membuka peluang sekaligus tantangan baru. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan memperluas akses sumber belajar. Fakhruddin (2024) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam di era digital menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan peluang besar untuk memperkaya pengalaman pembelajaran, tetapi juga membutuhkan pendekatan literasi digital yang matang. Jurnal UIN Datokarama Tanpa literasi yang baik, penggunaan teknologi justru bisa menjadi distraktor atau bahkan mengganggu keseimbangan moral peserta didik.

Lebih jauh, tantangan pedagogis menjadi isu utama yang harus ditangani secara serius. Metode pembelajaran konvensional yang masih berorientasi pada ceramah dan hafalan belum mampu mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai tuntutan abad ke-21. Gaya pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual perlu dikembangkan agar proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Sanjaya (2016) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung melalui integrasi teknologi dan refleksi nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan belajar.

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, kajian mendalam mengenai isu dan permasalahan pendidikan Islam di Indonesia menjadi sangat penting untuk merumuskan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi pengembangan pendidikan Islam harus bersifat adaptif, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kompetensi modern, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas akademik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai isu dan permasalahan pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis konsep, teori, serta temuan-temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan komprehensif. Data penelitian bersumber dari berbagai literatur sekunder, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, laporan hasil penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Untuk menjaga tingkat relevansi dan kebaruan kajian, literatur yang dianalisis dibatasi pada publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2018–2025.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi tema, dan analisis deskriptif-analitis. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dan

analitis untuk mengidentifikasi isu-isu pokok dalam pendidikan Islam, faktor-faktor penyebab munculnya permasalahan, serta implikasinya terhadap kualitas dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dinamika pendidikan Islam serta menawarkan dasar konseptual bagi perumusan rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi sejumlah isu utama yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Permasalahan tersebut meliputi kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum, sehingga pembelajaran cenderung bersifat dikotomis dan kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, kualitas pendidik masih

menunjukkan variasi yang signifikan, baik dalam kompetensi pedagogik, profesional, maupun kemampuan literasi teknologi yang dibutuhkan di era digital. Ketimpangan sarana dan prasarana antar lembaga pendidikan Islam, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, juga menjadi faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan. Di samping itu, tantangan modernisasi dan digitalisasi belum sepenuhnya direspons secara optimal oleh sebagian lembaga pendidikan Islam, sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan pengelolaan pendidikan masih belum maksimal.

Pembahasan

Realitas Isu dan Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional sekaligus menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era kontemporer. Pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai wahana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Muhaimin (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara integral, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan yang holistik. Namun demikian, dalam realitas mutakhir, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan modernisasi dan globalisasi yang kerap memunculkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional keislaman dan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Ketegangan antara tradisi dan modernitas menjadi karakter utama dinamika pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Di satu sisi, pendidikan Islam diharapkan mampu menjaga kemurnian ajaran Islam yang bersifat normatif dan transendental sebagaimana ditegaskan oleh Zuhairini (2019) bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai utama. Di sisi lain, pendidikan Islam juga dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kreativitas, kolaborasi, serta kesiapan menghadapi persaingan global (Tilaar, 2021). Ketidakseimbangan

dalam merespons dua tuntutan tersebut melahirkan berbagai persoalan struktural dan kultural dalam praktik pendidikan Islam.

Salah satu persoalan utama yang masih mengemuka adalah ketimpangan mutu dan akses pendidikan Islam. Madrasah dan pesantren, khususnya di wilayah pedesaan dan terpencil, masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana, pendanaan, serta kualitas sumber daya manusia. Dhofier (2020) menjelaskan bahwa pesantren secara historis berkembang berbasis kemandirian dan swadaya masyarakat, sehingga dukungan negara terhadap lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya merata jika dibandingkan dengan sekolah umum. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, minimnya inovasi pedagogik, serta terbatasnya akses peserta didik terhadap teknologi pendidikan modern.

Ketimpangan tersebut berimplikasi langsung pada kualitas hasil belajar peserta didik. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa capaian literasi membaca, numerasi, dan literasi digital peserta didik madrasah masih menghadapi tantangan serius dibandingkan standar nasional. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor kurikulum, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Sanjaya (2021) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 seharusnya bersifat aktif, partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Selain persoalan struktural, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan kultural berupa orientasi pembelajaran yang masih normatif-doktrinal. Pendidikan Islam sering dipersepsikan hanya menekankan aspek hafalan teks dan kepatuhan formal, sementara pengembangan daya kritis, kreativitas, dan literasi sosial belum menjadi fokus utama. Azra (2022) menyatakan bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan historis, namun harus dilakukan dengan tetap menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman. Tanpa pembaruan paradigma pembelajaran, pendidikan Islam berpotensi tertinggal dalam merespons dinamika sosial dan budaya yang semakin kompleks.

Tantangan Kurikulum dan Profesionalisme Pendidik

Kurikulum pendidikan Islam merupakan elemen sentral yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Meskipun kurikulum madrasah telah diselaraskan dengan Kurikulum Nasional dan kebijakan Merdeka Belajar, dalam implementasinya masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti tumpang tindih materi, beban belajar yang berat, serta terbatasnya ruang pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Nata (2022) menilai bahwa pendidikan Islam masih berada dalam dilema antara memperkuat muatan keagamaan dan memenuhi standar kompetensi nasional yang terus berkembang.

Permasalahan kurikulum tersebut berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran di kelas. Kurikulum yang terlalu padat mendorong peserta didik belajar secara mekanis dan berorientasi pada hafalan, bukan pada pemahaman mendalam. Di sisi lain, penguatan nilai karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 menjadi kurang optimal. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa kurikulum seharusnya dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Profesionalisme pendidik juga menjadi isu krusial dalam pendidikan Islam. Guru dan pendidik Islam dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial secara seimbang. Suyanto dan Jihad (2020) menegaskan bahwa guru profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi, merancang pembelajaran inovatif, serta membangun relasi edukatif yang humanis dengan peserta didik. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak guru madrasah dan pendidik pesantren yang belum memperoleh pelatihan pedagogik modern dan literasi digital secara berkelanjutan.

Masalah kesejahteraan guru turut memperburuk kondisi tersebut. Ketimpangan status kepegawaian dan tunjangan antara guru madrasah dan guru sekolah umum berdampak pada motivasi kerja dan pengembangan profesional berkelanjutan. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik memiliki peran strategis sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual peserta

didik (Muhaimin, 2025).

Dikotomi Ilmu dan Tantangan Integrasi Keilmuan

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan mendasar dalam pendidikan Islam hingga saat ini. Pemisahan ini melahirkan pandangan bahwa ilmu

agama bersifat sakral dan berorientasi akhirat, sementara ilmu umum dianggap sekuler dan berorientasi duniawi. Nata (2022) menyebut dikotomi ini sebagai salah satu faktor utama lemahnya daya saing pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt. dan memiliki nilai ibadah apabila dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma keilmuan yang integratif dan holistik. Gagasan integrasi-interkoneksi keilmuan telah banyak dikemukakan oleh para pemikir pendidikan Islam kontemporer, namun implementasinya di tingkat kurikulum dan pembelajaran masih belum optimal.

Hambatan utama integrasi keilmuan terletak pada kesiapan pendidik dan desain kurikulum. Banyak guru belum memiliki pemahaman praktis tentang strategi integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam mata pelajaran umum secara kontekstual. Akibatnya, integrasi keilmuan sering kali bersifat simbolik dan belum menyentuh substansi pembelajaran secara mendalam.

Respons Pendidikan Islam terhadap Tantangan Global dan Digital

Globalisasi dan digitalisasi membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara belajar, berpikir, dan berinteraksi peserta didik. Tilaar (2021) menegaskan bahwa pendidikan di era global harus mampu membekali peserta didik dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran multikultural.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membimbing peserta didik memahami Islam secara kontekstual, inklusif, dan toleran. Tanpa respons adaptif terhadap tantangan global dan digital, pendidikan Islam

berisiko kehilangan relevansi sosialnya.

Analisis Komparatif dengan Pendidikan Umum

Dibandingkan pendidikan umum, pendidikan Islam memiliki keunggulan pada aspek pembinaan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Namun demikian, pendidikan Islam masih menghadapi ketertinggalan dalam aspek manajemen kelembagaan, inovasi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi. Mulyasa (2021) menekankan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen yang profesional, transparan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas berkelanjutan.

Meskipun demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan holistik apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pedagogik modern. Sinergi tersebut dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

Kesimpulan

Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai isu utama yang saling terkait, baik secara struktural maupun kultural. Kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum, kualitas pendidik yang beragam, serta ketimpangan sarana dan prasarana antar lembaga menjadi hambatan utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, orientasi pembelajaran yang masih normatif-doktrinal dan tantangan modernisasi serta digitalisasi yang belum sepenuhnya direspons turut memengaruhi efektivitas pembelajaran dan kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan abad ke-21.

Meskipun demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan holistik apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pedagogik modern. Sinergi antara penguatan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, pengembangan sarana prasarana, dan pemanfaatan teknologi digital secara efektif

dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu,

reformasi pendidikan Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual agar relevan dengan perkembangan zaman sekaligus tetap menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman.

Referensi

- Azra, A. (2022). *Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan peluang*. Jakarta: Prenada Media.
- Barkah, I. (2025). *Dasar-dasar pendidikan Islam*. Diakses dari barkah-ilmu-fiddunya.my.id
- Charles, A., & Yusutria, R. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*. Bukittinggi: Repo UIN Bukittinggi.
- Dhofier, Z. (2020). *Tradisi pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fakhrudin, M. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Datokarama*. Jakarta: Kencana.
- Maulana, A. (2025). Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs dari Pemikiran Hasan al-Banna. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 473-485.
- Muhaimin, A. (2025). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Kurikulum dan Profesionalisme Pendidik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munzirin, A. (2025). Dinamika Pendidikan Islam Tradisional pada Masa Kejayaan Andalusia. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 192-208.

- Nabawi, N. (2025). Toxic Positivity dalam Konten Motivasi Islami: Bahaya di Balik Kata-kata Penyemangat. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 360-375.
- Nata, A. (2014). *Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia: Integrasi ilmu dan keimanan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2022). *Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanajaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Kompetensi*.
- Sanjaya, W. (2021). *Pembelajaran Abad 21: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, S., & Jihad, M. (2020). *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Digitalisasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zainuddin, F., Amrullah, A., & Zuhriyah, N. (2025). *Kurikulum Islam dan Tantangan Pendidikan Abad 21 di Indonesia*. Banda Aceh: Lembaga Penelitian Pendidikan Islam.
- Zuhairini, A. (2019). *Landasan Pendidikan Islam: Al-Qur'an dan Hadis sebagai Pedoman*. Bandung: Alfabeta.